

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga dakwah islam yang senantiasa berupaya membina kader-kader muslim dalam bidang dakwah. Mereka diharapkan terlahir sebagai insan-insan pengabdikan kepada Allah SWT yang berupaya untuk senantiasa mensosialisasikan ajaran-ajaran Islam ditengah masyarakat muslim. Dalam sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim Rasulullah telah menyabdakan bahwa “Al-Ulamaa Warasat Al-Anbiyaa” Ulama adalah pewaris para Nabi. Hadits ini dapat dipahami bahwa Nabi adalah pewaris dan dengan para ulama yang menafsirkan ilmu-ilmu dan ajaran Nabi untuk diserukan kembali kepada umat manusia. Pemahaman kedua ini memberikan bukti bahwa ulama sebagai pewaris Nabi yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap penyebaran Islam di dunia ini.

Sebagai ahliwaris dalam menyebarkan ajaran Islam maka sudah sepantasnya ulama memberikan bimbingan dan pengajaran kepada manusia dengan serius dan tidak setengah-setengah. Keseriusan itu dibuktikan dengan kemampuan ulama membina kader-kader ulama masa depan dengan ilmu-ilmu dan pengajaran yang mereka ajarkan melalui lembaga atau perorang.

Untuk merealisasikan pembinaan kader ulama masa depan ini para ulama mendirikan pondok pesantren sebagai wadah pembinaan di bidang dakwah bagi calon ulama. Kader-kader calon ulama ini bisa di sebut di

pesantren dengan sebutan santri. Santri inilah yang di didik ulama untuk menjadi pribadi muslim yang memiliki kemampuan pemahaman keagamaan yang mempuni untuk selanjutnya meneruskan ulama yang meneruskan perjuangan Nabi.

Pesantren pada umumnya secara terdapat santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang Kyai. Pondok atau tempat tinggal para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem yang lainnya yang berkembang dikebanyakan wilayah Islam negara-negara lain.

Setidaknya ada beberapa alasan mengapa pesantren harus menyediakan pondok (asrama) untuk tempat tinggal para santrinya. Pertama, kemasyhuran seorang Kyai dan kedalaman pengetahunnya tentang Islam, merupakan daya tarik para santri dari jauh untuk dapat menggali ilmu dari Kyai tersebut secara terus menerus dalam waktu yang sangat lama. Sehingga untuk keperluan itulah seorang santri harus menetap. Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa terpencil jauh dari keramaian dan tidak tersedianya perumahan yang cukup menampung untuk para santri, dengan demikian diperlukan pondok khusus. Ketiga, adanya timbal balik antara santri dengan Kyai. Para santri menganggap Kyainya seolah-olah seperti bapaknya sendiri, sedangkan Kyai memperlakukan santri seperti anaknya sendiri juga. Sikap timbal balik ini menimbulkan suasana keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan secara terus menerus.

Selain beberapa alasan diatas, kedudukan pondok juga sangat besar manfaatnya. Dengan sistem pondok, santri dapat konsentrasi belajar sepanjang hari. Kehidupan dengan model pondok/asrama juga sangat mendukung bagi pembentukan kepribadian santri baik dalam tatacara bergaul dan bermasyarakat dengan sesama santri lainnya. Bimbingan yang diperoleh di pondok, dapat sekaligus di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Diluar semua yang telah disebutkan diatas, ada yang khas dari ciri pondok, yaitu adanya pemisahan antara tempat tinggal santri laki-laki dengan perempuan. Sekat pemisahan itu biasanya berupa rumah Kyai dan keluarga, masjid maupun ruang kelas madrasah. Disinilah letak pentingnya pondok elemen penting yang turut menompang keberlangsungan tradisi pesantren di Indonesia (Amin Haedari dkk, 2004:31-32).

Pesantren adalah sistem pengajaran yang melakukan kegiatan sepanjang hari. Santri tinggal di asrama dalam satu kawasan bersama guru, Kyai dan senior mereka. Oleh karena itu, hubungan yang terjalin antara santri, guru, Kyai dalam proses pengajaran berjalan intensif, tidak sekedar hubungan formal ustadz-santri di dalam kelas. Dengan demikian kegiatan pengajaran berlangsung sepanjang hari, dari pagi hingga malam hari.

Sistem ini membawa banyak keuntungan, antara lain: pengasuh mampu melakukan pemantauan secara leluasa hampir setiap saat terdapat perilaku santi baik yang terkait dengan upaya pengembangan intelektualnya maupun kepribadiannya. Keuntungan kedua adalah adanya proses

pembelajaran dengan frekuensi yang tinggi dapat memperkokoh pengetahuan yang diterimanya. Dalam teori pengajaran diakui bahwa belajar satu jam yang dilakukan lima kali lebih baik daripada belajar selama lima jam yang dilakukan sekali, padahal rentangan waktunya sama. Keuntungan ketiga adalah adanya proses pembiasaan akibat interaksinya setiap saat baik sesama santri, santri dengan ustadz maupun santri dengan Kyai. Hal ini merupakan kesempatan terbaik misalnya untuk mentradisikan percakapan bahasa Arab guna membentung lingkungan bahasa Arab (bi'ah Arabiyah) atau secara general lingkungan bahasa (bi'ah lughawiyah) baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris.

Keuntungan lain lagi adalah adanya integrasi antara proses pembelajaran dengan kehidupan keseharian. Mastuhu menilai bahwa sistem pengajaran pesantren menggunakan pendekatan holistik. Para pengasuh pesantren memandang kegiatan belajar mengajar merupakan kesatupaduan atau lebur dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari. Akibatnya muncul sikap saling menjaga komitmen dan konsistensi terutama dari pihak pengasuh baik Kyai maupun Ustadz, apa yang dianjurkan oleh Kyai maupun Ustadz harus terlebih dahulu terefleksi dalam kehidupan keseharian mereka. Santri dapat mengamati perilaku Kyai dan Ustadznya secara leluasa seperti juga mereka secara leluasa memantau kegiatan para santri.

Dalam sistem pengajaran ini fungsi keteladanan menjadi sangat dominan. Apalagi dikaitkan dengan doktrin agama. Nabi Muhammad menjadi teladan bagi manusia, sementara itu para Kyai adalah pewaris para

Nabi (al-ulama warasat al-anbiya) maka kronologinya adalah para Kyai menjadi teladan bagi umat islam. Terlebih lagi di pesantren Kyai menjadi teladan bagi santri-santrinya. Justru pada dataran keteladanan inilah yang paling berat diantara beban-beban lainnya yang menjadi tanggung jawab Kyai termasuk beban pemberdayaan intelektual. Ketika Kyai menyampaikan dalam pengajian bahwa salat itu harus dikerjakan pada awal waktunya, maka harus telah menjadi kebiasaan Kyai sehari-hari dia salat diawal waktu. Mungkin inilah kewibawaan kiai di hadapan santrinya.

Sebagai lembaga dakwah islam, tampak jelas bahwa prinsip-prinsip pengajaran di pesantren bersifat teosentoris. Orientasi pesantren memusat pada sikap 'taqarrub' (mendekatkan diri kepada Allah dengan keteguhan dan ketaatan beribadah serta melaksanakan doktrin-doktrin agama secara ketat) dan sikap 'tabasun' (melaksanakan amal-amal saleh, baik kesalehan individual maupun kesolehan sosial, dan perilaku yang etis serta bermanfaat). Maka pesantren sering dinilai selalu mementingkan orientasi kehidupan ukhrowi, kurang berorientasi pada pengajaran keduniawian. Jika pengajaran nasional berorientasi pada antroposentris, maka sistem pesantren lebih berorientasi. (Qomar Mujalil, 2002: 65-67).

Rencana adalah suatu arah tindakan yang sudah ditentukan terlebih dahulu, dari perencanaan ini akan mengungkapkan tujuan-tujuan keorganisasian dan kegiatan-kegiatan yang diperlukan guna mencapai tujuan. Perencanaan merupakan starting point dari aktivitas manajerial, karena bagaimanapun sempurnanya suatu aktivitas manajemen tetap membutuhkan suatu

perencanaan karena perencanaan langkah awal bagi sebuah kegiatan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait agar memperoleh hasil yang optimal. Alasannya, bahwa tanpa ada rencana maka tidak ada dasar untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu dalam rangka usaha mencapai tujuan.

Pondok pesantren Wahdatut Tauhid merupakan pondok pesantren yang berada di tengah perkotaan, pondok pesantren Wahdatut Tauhid ini mengalami kemajuan yang sangat pesat dikarenakan pondok pesantren ini mendapat dukungan dari masyarakat sekitar, dalam hal menciptakan kegiatan keagamaan yang bertalian dengan kebutuhan amaliah sehari-hari. Pondok pesantren ini mendapatkan respon yang baik dari masyarakat sehingga membantu kelancaran segala bentuk pendanaan yang bertalian dengan fisik pesantren, karena masyarakat sudah punya rasa tanggung jawab dan rasa saling memiliki.

Oleh karena itu, Pondok pesantren Wahdatut Tauhid menyediakan lapangan kerja, yang menjalankan bisnis adalah para jemaah maka santri tersebut di berdayakan untuk membantu produksi tersebut. Bisnis yang dilakukan di berbagai macam bidang seperti di bidang tekstil, di bidang jahit, dibidang pertokoan. Sehingga dapat menjadikan santri yang mandiri untuk masa depan. Supaya, ketika melihat peluang usaha, santri dapat mengaplikasikan keahliannya di masyarakat sehingga santri tersebut bisa mandiri untuk berwirausaha.

Pondok pesantren Wahdatut Tauhid ini menjadikan sentral pembentukan agama islam untuk semua kalangan terutama untuk kalangan para generasi muda maka dibuatkanlah sebuah program pesantren yang dinamakan tahosus. Tahosus adalah khusus santri yang mengkaji 6 kali dalam sehari untuk mengkaji kitab kuning, itu bertujuan untuk mencetak kader generasi ulama kedepannya, karena dengan sistem tahosus bisa menjadikan santri menjadi seorang mubalig. pimpinan pondok pesantren wahdatut tauhid mengharapkan para santrinya untuk menjadi kader ulama kedepannya dan supaya bisa mengamalkan ilmu yang telah di ajarkan di pesantren.

Santri yang ada di pondok pesantren wahdatut tauhid berjumlah 200 orang. Pimpinan Pondok Pesantren Wahdatut Tauhid membimbing para santrinya supaya menjadi imamul mutakin seorang imam yang takwa, mutakin taat kepada Allah, solihin orang-orang soleh, ulamaul amilin. Materi yang di sajikan di pondok pesantren wahdatut tauhid untuk tingkat Ibtida kelas satu yaitu Tauhid Rancang, Fiqh Rancang, Sahadatain, Tarikh Rancang Wiridan dan Istigosah, Shalat Fardhu, Iqro/Al-Quran, Tajwi, Bahasa Arab jilid satu. Tingkat Ibtida kelas dua yaitu Jurumiyah, Safinatunnajah, Tijan Addarori, Khulasoh Jilid Satu, Akhlak lil banin Jilid Satu, Tasrifan, Tajwid, Bahasa Arab, Tahfidz Jurumiyah, Tahfidz Juz 'Ama. Tingkat Ibtida kelas tiga yaitu Shorof Al-Kaelani, Riyadul Badi'ah, Majmu'atul Akidah Jilid satu dan dua, Akhlak lil banin Jilid dua dan tiga, Khulashoh Jilid dua dan tiga, Qiasan, Hadits Arba'in, Bahasa Arab Jilid tiga. Tingkat Tsanawy Kelas Satu yaitu Al-Fiyah Ibnu Malik, Bajuri Jilid satu dan dua, Kifayatul Awam, Tafsir Jalalin,

Riadussolihin, Kifayatul Atqiya, I'adah Shorof Al-Kaelani, Tahfidz Matan Al-Fiyah. Tingkat Tsanawy kelas dua yaitu Jauhar Tauhid, Fathulmu'in Jilid satu dan dua, Rohbiyah Faroid Jilid satu dan dua, Mantiq, Isti'arah, Homsa Rosail, Shohih Bukhori Jilid satu dan dua, Shohih Muslim Jilid satu dan dua, I'adah Al-Fiyah Ibnu Malik, Minhatul Mugits, Tahpidz Mantiq. Tingkat Tsanawy Kelas Tiga yaitu Jauhar Maknun, Fathul Mu'in Jilid tiga dan empat, Waraqot, Lathoiful Isyaroh, Shohih Bukhori Jilid tiga dan empat, Shohih Muslim Jilid tiga dan empat, Kifayatul Ahyar, I'adah Mantiq, Tahfidz Jauhar Maknun Danmantiq. Tingkat Ma'had Aly yaitu Uqudulujuman, Fathul Wahhab Jilid satu dan dua, Tanwirul Khowaliq, Jam'ul Jawami Jilid satu dan dua, Musnad Assyafi'iy, Umul Bukhori. Tingkat Umum Yaitu Adzkar Nawawi, Is'adurrofiq, Dzurotunnasihin, Ta'lim Muta'alim, Bada'i Dzuhur, Bimbingan Tahfidz Dan Baca Qur'an.

Guru yang mengajar di pondok pesantren wahdatut tauhid berjumlah tujuh orang. Yang pertaman KH Ade Ahmad Hidayatullah sebagai pengajar tingkat ma'had aly, kedua Ustad Usep sebagai pengajar kelas tsanawi tingkat whusto, Ustad Ahmad Bagowi sebagai pengajar kelas ibtida dua, Ustad Ahmad Syafi'i sebagai pengajar ibtida kelas tiga, Ustad Yuda sebagai pengajar kelas ibtida satu, Ustad Dadan kelas ibtida quran khusus, Ustad Undang sebagai pengajar umum. Durasi waktu pengajian dalam sehari dua belas jam, pengajian di mulai bada sholat yang lima waktu dan bada sholat duha. Yang diwawancarai di pondok pesantren wahdatut tauhid adalah rois



santri, rois santi sebagai pimpinan para santri yang dipercayai oleh sesepuh pondok pesanten untuk memimpin para santrinya.

Penelitian tentang pondok pesantren sangat penting untuk dilakukan, karena berkaitan dengan salah satu fungsi manajemen yaitu perencanaan. Perencanaan adalah langkah awal bagi sebuah kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren untuk mencapai suatu tujuan, menentukan kebijakan, menentukan prosedur, dan menentukan program. Dalam aspek tersebut maka peneliti mengangkat judul Perencanaan Pondok Pesantren Dalam Membentuk Kader Ulama. Masalah ini menjadi kajian utama dalam kajian ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan masalah penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan yang dilakukan oleh pondok pesantren Wahdatut Tauhid dalam membentuk kader Ulama pada aspek menentukan tujuan?
2. Bagaimana perencanaan yang dilakukan oleh pondok pesantren Wahdatut Tauhid dalam membentuk kader ulama pada aspek menentukan kebijakan?
3. Bagaimana perencanaan yang dilakukan oleh pondok pesantren Wahdatut Tauhid dalam membentuk kader ulama pada aspek menentukan prosedur?
4. Bagaimana perencanaan yang dilakukan oleh pondok pesantren Wahdatut Tauhid dalam membentuk kader ulama pada aspek menentukan program?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian, setiap peneliti mempunyai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan yang dilakukan oleh pondok pesantren Wahdatut Tauhid dalam membentuk kader Ulama pada aspek menentukan tujuan.
2. Untuk mengetahui perencanaan yang dilakukan oleh pondok pesantren Wahdatut Tauhid dalam membentuk kader ulama pada aspek menentukan kebijakan.
3. Untuk mengetahui perencanaan yang dilakukan oleh pondok pesantren Wahdatut Tauhid dalam membentuk kader ulama pada aspek menentukan prosedur.
4. Untuk mengetahui perencanaan yang dilakukan oleh pondok pesantren Wahdatut Tauhid dalam membentuk kader ulama pada aspek menentukan program.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Dari Segi Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah pemikiran, pengetahuan, pemahaman. Serta diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan studi banding oleh peneliti lain. juga dapat dipergunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang keilmuan manajemen dakwah.

## 2. Dari Segi Praktis

Diharapkan dapat memberi masukan positif bagi lembaga pondok pesantren Wahdatut Tauhid dalam mengembangkan ilmu keagamaan dan manajemen dalam membentuk kader ulama yang profesional.

## E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penulis dan plagiatisme, maka berikut ini penulis sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Pertama, Skripsi yang telah ditulis oleh Sofyan Suryadi 2004 dengan judul: *“Perencanaan dan Pengorganisasian dalam upaya pengembangan Pondok Pesantren Darut Takwa Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor”* skripsi ini menjelaskan tentang perencanaan dan pengorganisasian. Perencanaan adalah pemikiran rasional berdasarkan fakta-fakta dan atau perkiraan yang mendekat sebagai persiapan untuk melaksanakan tindakan-tindakan kemudian. Unsur-unsurnya adalah pemikiran rasional, dasar fakta-fakta serta perkiraan-perkiraan yang mendekat, sebagai persiapan untuk keperluan tindakan-tindakan.

Perencanaan adalah aktifitas-aktifitas pengumpulan data dan informasi beserta pemikiran untuk menentukan apa yang hendak dicapai, apa saja yang harus dijalankan, bagaimana urutannya, fasilitas-fasilitas apa yang diperlukan, mengapa harus dicapai atau harus dijalankan, bilamana waktunya dan atau masanya, oleh siapa harus dijalankan dan terakhir ditentukan bagaimana caranya.

Perencanaan adalah pemilihan sekumpulan kegiatan dan pemutusan selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana dan oleh siapa hal itu dilakukan. Handoko (2003:20).

Kedua, skripsi yang telah disusun oleh Asep Sopandi 2015, dengan Judul :

*“Perencanaan dakwah dalam meningkatkan respon anak-anak di Yayasan pendidikan Islam (YPI) Al-Harus”*. Skripsi ini menjelaskan tentang perencanaan, atau disebut juga dengan planning, sebagai suatu fungsi manajemen yang paling utama. Fungsi yang lain akan bekerja setelah diberi arahan oleh bagian perencanaan. Secara umum, perencanaan merupakan proses penentuan tujuan organisasi (perusahaan) dan kemudian menyajikan dengan jelas strategi (program) taktik (cara melaksanakan program), dan operasi (tindakan) yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi (perusahaan) oleh karena itu pengertian perencanaan adalah proses dasar manajemen untuk menentukan tujuan dan langkah-langkah yang harus dilakukan agar tujuan dapat tercapai untuk mengkoordinasikan pekerjaan secara akurat dan efektif.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Pesantren atau lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren dapat di artikan sebagai tempat atau kompleks para santri yang sedang membina ilmu. Menurut Mastuhu (1994:6) mendefinikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga dakwah islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam (*tapaqquh fi al-din*) dengan menekankan pentingnya moral agama islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

Dalam mendukung penelitian ini maka perlu adanya kerangka pemikiran yang digunakan sebagai landasan teori dalam pembahasan masalah. Setiap organisasi berada pada suatu kondisi lingkungan tertentu yang salah satu ciri utamanya ialah perubahan. Perubahan selalu terjadi dalam berbagai kehidupan masyarakat, baik dibidang politik, ekonomi, sosial budaya, ilmu pengetahuan, teknologi bahkan juga dalam nilai-nilai sosial dan organisasional. Salah satu segi kehidupan organisasional yang amat penting untuk selalu mendapat perhatian pimpinan puncak suatu organisasi adalah menyesuaikan kemampuan organisasi yang dipimpinnya dengan perubahan-perubahan kondisi lingkungan yang sering terjadi.

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu. Jadi, manajemen merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan. Menurut Hasibuan (2001:2) dalam G.R Terry manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemamfaatan sumberdaya manusia dan sumber-sumber lainnya.

Perencanaan adalah pemilihan dan pengembangan tindakan yang paling menguntungkan dalam mempersiapkan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan. Sebagai salah satu fungsi manajemen, perencanaan merupakan peranan yang dilakukan oleh pimpinan, dengan segenap kewenangannya dapat merubah kegiatan dan tujuan yang harus dicapai organisasi. Sedangkan sebagai suatu

keputusan, perencanaan ialah apa, siapa dan bagaimana yang akan atau harus dilakukan untuk waktu yang akan datang. Sebagian kalangan berpendapat bahwa perencanaan adalah suatu aktivitas yang dibatasi oleh lingkup waktu tertentu, sehingga perencanaan, lebih jauh diartikan sebagai kegiatan terkoordinasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam waktu tertentu. Artinya perencanaan adalah suatu proses yang menentukan apa yang ingin dicapai dimasa yang akan datang serta menetapkan tahapan-tahapan yang dibutuhkan untuk mencapainya. Dengan demikian, proses perencanaan dilakukan dengan menguji berbagai arah pencapaian serta mengkaji berbagai ketidak pastian yang ada, mengukur kemampuan untuk mencapainya kemudian memilih arah-arah terbaik serta memilih langkah-langkah untuk mencapainya.

Hasil perencanaan baru akan diketahui pada masa depan, hendaknya semua kegiatan, tindakan dan kebijakan direncanakan terlebih dahulu. Perencanaan di proses oleh perencana (planner), hasilnya menjadi rencana (plan). Perencanaan adalah suatu proses untuk menentukan rencana, dalam suatu rencana ditetapkanlah tujuan yang ingin dicapai perencanaan dan rencana sangat penting. Karena tanpa perencanaan dan rencana berarti tidak ada tujuan yang ingin dicapai,

Menurut Hasibuan (2001:92) dalam Louis A. Allen perencanaan adalah menentukan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang di inginkan.

Dalam kehidupan yang modern ini perencanaan merupakan bagian dari cara hidup dan cara mewujudkan berbagai usaha untuk dapat bertahan, tumbuh dan berkembang dalam suasana lingkungan yang selalu berubah. Setiap orang

itu adalah perencana (pembuat rencana) dalam artian perencanaan yang tidak formal, bahkan anak-anak (siswa) juga dapat membuat perencanaan setelah masa belajar usai dan memasuki masa libur sekolah. Perencanaan informal bersipat pribadi semacam itu membuat hidup mempunyai arah dan tujuan. Sedangkan perencanaan yang bersifat formal akan mengarahkan manajer untuk menggerakkan tenaga dan mengarahkan sumber daya untuk pencapaian tujuan organisasi.

Menurut Hasibuan (1996:94) dalam Terry, perencanaan adalah memilih dan menghubungkan fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa depan dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Lois A. Allen, Perencanaan adalah menentukan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Menurut Manulang (1971:34) dalam Harold Koontz and Cyril O'Donnel. Perencanaan adalah fungsi seorang manajer yang berhubungan dengan memilih tujuan-tujuan, kebijakan-kebijakan, prosedur-prosedur, program-program dari alternatif yang ada. Menurut Charles Bettelheim, Perencanaan proses menentukan apa yang harus dicapai (penentuan waktu secara kuantitatif) dan bila hal itu harus dicapai dimana hal itu harus dicapai, bagaimana hal itu harus dicapai, bagaimana hal itu harus dicapai, siapa yang harus bertanggung jawab, mengapa hal itu harus dicapai.

### **G. Langkah-Langkah Penelitian**

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada pondok pesantren Wahdatut Tauhid yang berada di jalan SGB. Kampung Bojongreungas RT.01 RW.11 Desa Majasetra Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung.

Alasannya ialah masalah ini sangat penting untuk di pecahkan karena berkaitan dengan perencanaan pembentukan kader ulama yang profesional. Selain itu lokasinya relatif mudah terjangkau dari tempat tinggal penelitian yang memungkinkan efektifitas dan efisien dalam pengumpulan data dan informasi yang di butuhkan.

### 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, metode penelitian yang berusaha mendeskripsikan gejala, peristiwa kejadian yang terjadi pada saat sekarang (Suharmini Arikunto, 1992: 30).

Hal ini dimaksudkan untuk menjelaskan data-data informasi tentang perencanaan yang digunakan di pondok pesantren Wahdatut Tauhid melalui observasi dan wawancara. Kemudian data yang diperoleh dikumpulkan dan dianalisis. Dengan menggunakan metode tersebut dapat menghantarkan penelitian dan memperoleh data secara benar, akurat dan lengkap berdasarkan pengumpulan data dan pengolahan data secara sistematis.

### 3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Bog dan Taylor data kualitatif adalah penelitian yang



menjelaskan data case study berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Khaerul wahidin, 2001:47). Pendapat lain menyatakan penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya (Lexy J moleong, 1996: 157).

Adapun jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan dan tujuan yang telah ditetapkan oleh karena itu data yang dimaksud meliputi.

- a. Perencanaan yang dilakukan oleh pondok pesantren Wahdatut Tauhid dalam membentuk kader Ulama pada aspek menentukan tujuan.
- b. Perencanaan yang dilakukan oleh pondok pesantren Wahdatut Tauhid dalam membentuk kader ulama pada aspek menentukan kebijakan.
- c. Perencanaan yang dilakukan oleh pondok pesantren Wahdatut Tauhid dalam membentuk kader ulama pada aspek menentukan prosedur.
- d. Perencanaan yang dilakukan oleh pondok pesantren Wahdatut Tauhid dalam membentuk kader ulama pada aspek program.

#### 4. Sumber Data

Dalam hal ini sumber data yang digunakan oleh peneliti terdiri dari data primer dan data sekunder.

- a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat

pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer ini diperoleh melalui kata-kata atau tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai adapun subjek penelitian, antara lain pimpinan pondok pesantren Wahdatut Tauhid yang bernama KH. Ade Ahmad Hidayatulloh.

b. Data Sekunder

Data Sekunder dalam penelitian ini terdiri dari data tertulis yang merupakan sumber data yang tidak bisa diabaikan, karena dipertanggungjawabkan validitasnya (Lexy J.Meloeng, 2004: 113). Data yang diperoleh berupa arsip, dokumentasi, visi dan misi, struktur organisasi serta program kerja yang terdapat pada pondok pesantren Wahdatut Tauhid ataupun hal-hal lain yang dapat melengkapi jenis data yang di peroleh dalam penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah metode yang dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki (Usman dan Akbar 2003: 54). Observasi juga merupakan teknik yang dilakukan melalui pengamatan, pengawasan, peninjauan dan penyelidikan langsung akan kondisi objek untuk mengumpulkan data-data (Kamus Ilmiah Populer, 2003: 553). Dalam pelaksanaan observasi ini, peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang menjadi pusat penelitian agar mengetahui secara

langsung kegiatan di pondok pesantren, khususnya pada pengembangan keilmuan.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada seseorang yang berwenang tentang suatu masalah (Suharsimi Arikunto, 1992: 231).

dalam hal ini berkedudukan sebagai orang yang mengajukan pertanyaan, menilai jawaban, meminta penjelasan, mencatat dan menggali pertanyaan lebih dalam. Di pihak lain, sumber informasi, menjawab pertanyaan, memberi penjelasan dan juga membalas pertanyaan (hadi, 2004 : 218). Metode ini dipergunakan untuk mendapatkan data dan menggali informasi tentang perencanaan di pondok pesantren Wahdatut Tauhid.

Dalam wawancara ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur yaitu wawancara yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah di rencanakan dan telah disusun sebelumnya. Semua responden yang diwawancarai diajukan pertanyaan-pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan dalam tata urutan uninform. Disamping itu sebagai bentuk pertanyaan, digunakan wawancara terbuka yaitu terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang diberi kebebasan untuk menjawabnya. Adapun yang menjadi inform dalam penelitian ini adalah santri pondok pesantren Wahdatut Tauhid, kader ulama, dan masyarakat.

c. Studi Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, gambar, notulen rapat agenda dan sebagainya. (Lexy J. Moleong, 2004 : 218). Teknik pengumpulan data tidak langsung ini ditujukan kepada subjek penelitian dalam rangka memperoleh informasi terkait objek penelitian. Pada studi dokumentasi ini peneliti melakukan penelusuran data historis.

6. Analisis Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh oleh peneliti menggunakan pendekatan deduktif empirik, yaitu pola berfikir premis yang bersifat umum menuju konsepsi yang khusus, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Setelah data-data terkumpul secara lengkap selanjutnya peneliti melakukan analisis dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil observasi awal, wawancara, dokumentasi serta menyusun data berdasarkan satuan-satuan perumusan masalah, Setelah data terkumpul kemudian diklasifikasikan menurut jenisnya masing-masing setelah data tersebut telah diklasifikasikan kemudian hubungkan satu dengan yang lainnya yaitu data dari hasil wawancara dan data yang diperoleh dilapangan, kemudian dianalisis, menarik kesimpulan berdasarkan teori-teori perencanaan.